



## Kebebasan Hasrat Louisa Pada Cerpen *A New England Nun* Dalam Kajian Psikoanalisis Lacanian

### *Louisa's Freedom of Desire in The Short Story A New England Nun in Study of Lacanian Psychoanalysis*

Hasni Maulida<sup>1</sup>, Farina Pujawati<sup>2</sup>, Budi Tri Santosa<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

Corresponding author : [maulidahasni014@gmail.com](mailto:maulidahasni014@gmail.com), [pujawati.farina12@gmail.com](mailto:pujawati.farina12@gmail.com),  
[btsantosa@unimus.ac.id](mailto:btsantosa@unimus.ac.id)

#### Abstrak

Perempuan Amerika pada abad 18 memiliki asumsi kebebasan hidup yang tidak semestinya. Hal ini karena budaya patriarki dan aturan sosial masyarakat yang cukup kuat. Penelitian ini mengkaji tentang tokoh utama Louisa Ellis sebagai seorang perempuan yang memiliki kehidupan introvert. Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa cerpen *A New England Nun* (1891) dengan metode analisis feminisme yang dikaitkan dengan psikoanalisis Lacan. Teknik analisisnya dengan mencari makna tersirat menggunakan kacamata psikoanalisis dari Lacan. Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan serpihan kebebasan hasrat yang masih belum terdeteksi oleh pembaca. Oleh karena itu, peneliti ingin mengupas keseluruhan serpihan terbelenggu.

**Kata kunci:** psikoanalisis; kebebasan hasrat; hak hidup

#### Abstract

*American women in the 18th century had an undue assumption of freedom of life. This is because the patriarchal culture and social rules of society are quite strong. This study examines the main character Louisa Ellis as a woman who has an introverted life. This study uses the primary data source in the form of the short story A New England Nun (1891) with the feminism analysis method associated with Lacan's psychoanalysis. The analysis technique is to look for implied meanings using Lacan's psychoanalytic glasses. In this study, the researcher reveals fragments of freedom of desire that are still not detected by the reader. Therefore, the researchers wanted to peel off the whole shackled flakes.*

**Keywords:** psychoanalysis; freedom of desire; right to life

#### PENDAHULUAN

Perempuan Amerika pada abad 18 berasumsi bahwa mereka tidak memiliki kebebasan dalam hidupnya. Asumsi tersebut diperoleh dari status masyarakat yang memiliki budaya patriarki yang kental. Status masyarakat menganggap perempuan tidak memiliki kebebasan karena adanya aturan sosial. Setiap budaya memiliki aturan sosial yang berbeda seperti di Jawa yang menyatakan peran perempuan itu harus melakukan 3 M yaitu macak, masak, manak. Zaman dahulu perempuan tidak diperbolehkan untuk sekolah dan hanya laki-laki yang mendapatkan hak istimewa



untuk menempuh pendidikan. Dan hal itu tidak lepas dari statement masyarakat dahulu terhadap perempuan, "untuk apa pendidikan tinggi jika berakhir di dapur". Pendapat inilah yang dijadikan rujukan bahwa pendidikan itu tidak penting bagi perempuan. Juga statement yang mengatakan bahwa perempuan tugasnya hanya masak, macak dan manak. (Kompasiana.com-02/04/2021).

Sejatinya kebebasan adalah hak manusia. Hak bebas untuk hidup dengan terhormat dan menentukan pilihan hidup. Dalam konteks ini terhormat yang dimaksud adalah perempuan itu mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Disisi lain bukan untuk ke-egoisan, tetapi demi haknya. Kebebasan pilihan hidup adalah tiket yang mampu menemukan identitas diri yang sebenarnya.

Kebebasan itu bukan berarti melawan budaya patriarki. Sebuah ketenangan, kenyamanan, dan kedamaian hati digolongkan sebagai bentuk kebebasan perempuan. Ketenangan merupakan saat dimana mereka merasa tenang dan bebas melakukan sesuatu. Jika jiwa, hati dan pikiran tenang maka mereka bisa merasakan kebahagiaan yang mereka inginkan. Seperti melepas semua beban yang ada pada diri mereka dan melakukan apapun yang mereka suka. Beban tersebut bisa berupa masalah yang sedang dihadapi, suatu yang membuat gelisah, ataupun perselisihan dengan orang lain.

Kenyamanan adalah suatu kondisi saat mereka nyaman akan hidupnya. Kenyamanan itu sebagai bentuk penguatan diri terhadap kesehatan mental sehingga tercipta perasaan lega. Saat tubuh dan pikiran mereka itu damai dan tentram. Tidak memiliki masalah dan nyaman melakukan apa saja dengan bebas. Mereka tidak kepikiran atau merasa buruk saat melakukan apa yang mereka inginkan dan saat melakukan sesuatu bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Sesuatu yang mereka lakukan tuntas dan mencapai hasil yang di inginkan.

Kedamaian hati itu seperti level tertinggi dari rasa ketenangan dan kenyamanan diri mereka. Seperti mereka telah merasakan ketenangan dan kenyamanan maka saat itulah juga mereka merasakan kedamaian hati itu. Mereka akan tentram dan ada kepuasan tersendiri yang terasa. Jadi mereka akan tenang, nyaman dan damai saat melakukan kebebasan yang mereka inginkan.

Dalam cerita pendek karya Mary Freeman yang berjudul "A New England Nun" berkisah tentang seorang perempuan yang hidup sendiri bernama Louisa Ellis yang sabar menunggu tunangannya di rumah selama 15 tahun. Ketika sendirian di rumah dia merasa bebas dengan melakukan rutinitas yang disukainya seperti menjahit, minum teh dengan porselen mewah, dan memberi makan anjing nya yang bernama Caesar. Suatu hari tunangannya, Joe Dagget, tiba-tiba kembali dari Australia setelah sekian lama nya, dia berkunjung kerumah Louisa yang disambut dengan sopan oleh Louisa dan mereka pun saling duduk berhadapan. Louisa terus



menatap dengan kegelisahan saat Joe berdiri dan mulai meraba buku-buku, membuka, serta mengubah posisi buku tersebut. Louisa yang gelisah pun bangkit dan meletakkan seperti semula. Joe tertawa canggung melihat Louisa yang meletakkan buku ditempatnya semula. Akhirnya Joe beranjak pergi dari rumah Louisa, saat berada diluar dia menghela nafas dan merasa Louisa seperti pemilik toko porselen yang baik hati dan telah lama menderita. Louisa berpikir ketika dia menikah dengan Joe, kemungkinan ia akan kehilangan kenyamanan yang saat ini ia rasakan dan harus merawat ibu Joe yang sudah lanjut usia disetiap harinya. Disisi lain Joe yang mencintai Louisa perasaannya mulai berbeda dan menganggap bahwa kehadiran Louisa bisa jadi membuat ketidaknyamanan. Namun ada kejadian yang membuat mereka semakin yakin dengan pernikahan diantara mereka, seminggu sebelum hari pernikahan Louisa berjalan di New England tanpa sengaja mendengar percakapan Joe dengan Lily Dryer, perempuan yang merawat ibu Joe. Mereka membahas tentang perasaan cinta diantara keduanya yang selama ini, tetapi Lily tidak bisa menikah dengan Joe dan akan berpindah ke desa demi memperlancar pernikahan Joe dengan Louisa. Louisa yang mendengar itu terkejut dan langsung pulang ke rumah. Hari berikutnya mereka telah resmi membatalkan pernikahan tanpa menyebut Lily Dryer sebagai alasan. Keduanya mengucapkan selamat tinggal dengan kehormatan. Louisa awalnya menangis, anehnya keesokan paginya dia merasa seperti seorang ratu yang takut wilayahnya direbut tetapi berhasil mempertahankan kekuasaannya.

Dicerita ini kita bisa melihat bahwa walaupun hidup sendiri Louisa dapat menyambut hari-harinya penuh kesenangan tanpa perantara orang lain untuk membuatnya hidup lebih bahagia. Kesederhanaan yang dia tekuni ketika merawat rumahnya agar tetap sempurna menandakan ciri khas kesehariannya. Bahkan saat Joe Dagget datang dan ingin menikahinya, dia merasa takut akan kemungkinan kenyamanan yang dia rasakan saat ini tidak akan bisa dia rasakan lagi. Kenikmatan hidup yang luar biasa adalah membebaskan diri sendiri melalui jalan kepribadian.

Disini kita bisa melihat Mary Freeman ingin menyampaikan bahwa kebebasan perempuan itu cukup sederhana. Dengan latar belakang Mary yang merupakan seorang janda yang ingin bebas dan hidup sendiri. Oleh karena itu, melalui cerita ini dapat digaris bawahi perempuan dapat merasakan kebebasan tanpa harus pergi keluar.

Sebagai dasar melihat psikoanalisis feminisme pada perempuan, peneliti sebelumnya menggunakan tiga penelitian. Penelitian pertama berjudul “*Wujud Permasalahan Wanita Dalam Novel Saman Karya Ayu Utami*” yang ditulis oleh Sudiati tahun 2016. Sudiati (2016) menjelaskan wujud permasalahan perempuan yang dihadapi didalam novel saman yaitu sistem patriarki, adat perkawinan, permasalahan virginitas, seksualitas perempuan, kebebasan reproduksi, dan pembagian kerja.



Penelitian kedua berjudul “*Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney*” yang ditulis oleh Nugroho tahun 2019. Nugroho (2019) menganalisis konflik perlawanan tokoh perempuan pada novel dengan teori Psikoanalisis Feminisme Karen Horney, untuk mencari korelasi antara karakter perempuan dinovel dengan konflik patriarki yang dialami.

Penelitian ketiga berjudul “*Neoliberal feminism: Legitimising the gendered moral project of austerity*” yang ditulis oleh Vicki Dabrowski tahun 2021. Vicki (2021) yang menyuarakan feminisme melalui gaya hidup individual dengan tujuan menanggulangi karakter mental perempuan dalam upaya menangkali bentuk-bentuk kesenjangan. Dengan menganggap diri perempuan dengan subjek yang lemah. Sehingga para perempuan itu menciptakan jarak sebagai bentuk perlindungan atas lekatnya budaya patriarki.

Dari ketiga penelitian diatas, penelitian ini lebih menekankan pada pembahasan bentuk psikoanalisis keleluasaan hasrat yang dialami tokoh Louisa dalam cerpen *A New England Nun* (1891). Selain itu, penelitian ini juga bermaksud mengungkapkan kebebasan yang bersifat liberal melalui tokoh Louisa di cerpen *A New England Nun* (1891).

Penelitian ini menggunakan teori Psychoanalysis untuk cerita pendek ini. Teori Psychoanalysis berfungsi untuk menganalisis unsur ekstrinsik karya sastra. Seperti pada kehidupan Louisa yang mempengaruhi lahirnya cerpen karya Mary Freeman ini yang berjudul *A New England Nun*.

Teori Psychoanalysis dikemukakan oleh Jacques Lacan, dia merupakan seorang neofreudian berkebangsaan Perancis yang membantah teori Freud tentang ketidaksadaran sebagai inti sumber dalam psikologis. Bagi Lacan, ego kurang mampu dalam membedakan antara hasrat diri dan orang lain. Sehingga muncul asumsi bahwa hasrat merupakan elemen yang menjadi dorongan simbolik di dalam diri manusia. Misalnya, pengamat mengetahui keinginan agen (misalnya, untuk mendapatkan bola) dan melihat aksinya (menggapai kotak), mereka dapat menyimpulkan keyakinannya (bahwa bola ada di dalam kotak); sama halnya, jika pengamat mengetahui keyakinan agen (bahwa bola ada di dalam kotak) dan melihat aksinya (mencapai kotak), mereka dapat menyimpulkan keinginannya (mendapatkan bola). Memang, diberikan informasi yang cukup kaya tentang tindakan agen (yaitu, jika seseorang memeriksa satu lokasi dan kemudian mengubah arah dan menuju ke yang lain), orang dapat menyimpulkan keyakinan dan keinginan secara bersamaan (Baker, Jara-Ettinger, Saxe, & Tenenbaum, 2017). Hasrat lebih cenderung bayangan dan keinginan yang bertujuan untuk kesenangan.



Di dalam karya sastra teori Lacan berperan penting dalam mengkaji unsur ekstrinsiknya. Keutamaan hasrat dapat dilihat melalui sastra, contoh sederhananya ketika subjek melakukan sesuatu tindakan berdasarkan hasrat, maka dapat digaris bawahi semua yang praktikkan hanya manipulasi sebuah hasrat yang ada. Keinginan kita, keyakinan, bias, dan sebagainya dibangun untuk kita sebagai hasil dari perendaman dalam Ordo Simbolik, terutama saat perendaman itu dilakukan oleh orang tua kita dan dipengaruhi oleh tanggapan mereka sendiri terhadap Symbolic Order. Inilah yang dimaksud Lacan dengan nya mengklaim bahwa "keinginan selalu keinginan" yang lain" (See, Seminar Bk. XI: 235). Dapat diibaratkan hasrat merupakan sendi penggerak utama dalam tindakan manusia sebagai eksistensi dari kepuasan nafsu. Selain memberikan kepuasan nafsu, keinginan yang tergapai juga dapat membawa subjek ke dalam suatu kenikmatan sementara.

Menurut Lacan subjek dapat dipresentasikan dalam sebuah bahasa dengan objek yang disebut "kata-kata". Kemudian dari kata-kata itu dapat diartikan sebagai penanda oleh subjek. Dalam pandangan Lacan bahasa merupakan alat utama berupa simbol. Lacan mengatakan dalam bukunya objek nyata mengacu pada momen dalam domain simbolis dan penandanya yang "menolak simbolisasi secara mutlak" (Lacan, Book I 66-67). Bahasa juga memiliki peran seperti dalam metafora dan metonomia sebagai perwujudan makna karya sastra. Melalui bahasa hasrat manusia dapat terbentuk sebagai sebuah simbol identitas subjek.

Kemudian Lacan meyakini bahwa individu manusia adalah subjek yang egois, sedangkan dalam tatanan sosial manusia adalah subjek yang simbolis. Ada tiga tataran psikoanalisis Lacan yaitu Riil, Imajiner, dan Simbolik. Riil merupakan suatu tahap dimana manusia tidak merasa kekurangan dan serba terpenuhi. Misalnya, citra psikis seorang anak menyatu dengan citra psikis ibunya yang kemudian lambat laun akan terpisah dengan citra ibu tersebut, sehingga menimbulkan suatu permintaan yang harus dipenuhi. Dengan begitu akan muncul trauma kekurangan bagi psikis anak tersebut yang kemudian menghantarkan ke dalam tataran Imajiner. Imajiner adalah khayalan yang terjadi karena ada citra atau perasaan lain yang muncul dihadapan subjek. Kemudian subjek ini memiliki tindakan proses cerminan atau identifikasi, selanjutnya ego dibawa dan dipindah ke dunia simbol secara otomatis. Dunia simbol adalah dunia bahasa, sehingga tataran bahasa dapat dijadikan sebagai ruang lingkup bahasa yang mengandung banyak makna.

Lacan memiliki beberapa konsep yang ia kemukakan, pertama adalah hasrat menggerakkan manusia. Ketidaksadaran terstruktur seperti bahasa, karena ketidaksadaran adalah wilayah hasrat manusia. Hasrat sendiri merupakan keinginan terdalam yang diinternalisasikan kedalam diri melalui ucapan atau bahasa. "tidak sadar" menurut Lacan merupakan kenyataan seksual, bahwa seks dan kematian itu kenyataan yang fundamental dari kesadaran seseorang, serta terletak dalam dua kutub ini. Manusia terlahir dengan kekurangan yang selalu mengikuti. Hasrat tidak terpuaskan karena perasaan yang terpendam di alam bawah sadar. Dalam karya



sastra menurut Lacan, pengarang adalah subjek kekurangan tersebut. Pengarang cenderung menulis apa yang ada dipikiranya dengan bahasa atau penanda yang mewujudkan dirinya.

Konsep kedua, dalam pandangan Lacan manusia itu mengalami 3 tahap dalam kehidupan. Pertama fase pre odipal (real/nyata) yang terjadi di ranah riil. Pada fase ini real bahasa belum terbentuk, fase ini dialami oleh bayi yang belum memiliki hasrat, ketiadaan dan kekurangan karena hanya membutuhkan yang memang dibutuhkan seperti asi. Pada tahap ini bayi belum mengenali apa-apa termasuk dirinya sendiri. Bayi belum bisa membedakan dirinya dengan diri yang lain, sehingga bayi tersebut menganggap bahwa dirinya dengan diri yang lain adalah satu kesatuan. Ia menganggap bahwa dirinya dengan ibunya merupakan satu kesatuan. Nyata itu ketika seseorang atau subjek istilahnya belum mengenal simbol, bahasa dan makna.

Kedua fase imajiner atau cermin yang terjadi di ranah imajinasi. Pada fase ini bayi sudah mulai menyadari keterpisahan dirinya dengan ibunya. Hal ini juga menyebabkan fase kebutuhan menjadi fase permintaan, apabila tidak terpenuhi maka bayi akan menangis karena masih belum mengerti ataupun mengenal bahasa. Lacan mengemukakan teori ini seperti bayangan cermin atau mirror stage. Ia menggunakan perumpamaan bayi yang mengenali bayangannya di cermin.

Ketiga fase simbolik, pada fase ini individu sudah mengenal bahasa dan berbicara serta mulai mengenal pihak lain. Individu mulai mengenal pihak lain atau pihak ketiga yang disebut ayah atau orang lain. Pada tahap ini sudah mulai masuk kedalam tatanan simbolik. Tatanan simbolik adalah struktur supra personal dari determinasi sosial yang telah ada sebelumnya, yang dapat dilihat melalui ruang bahasa dan budaya. Simbolik disebut juga sebagai dunia yang didalamnya terdapat aturan dan hukum yang harus dipatuhi subjeknya. Jika melanggar maka akan menerima sanksi atau hukuman. Didalam tatanan inilah hasrat berdiam. Menurut Lacan manusia selalu berada dalam kekurangan dan hanya hasrat yang dapat memenuhi.

## **METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan teori Psikoanalisis dari Jacques Lacan. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita pendek *A New England Nun* (1891) karya Mary Freeman. Data primer dalam penelitian ini yaitu karakter tokoh utama dalam cerpen *A New England Nun* (1891). Data sekunder berupa jurnal, internet, dan artikel sebagai penguat penelitian.

Ada 3 tahapan untuk mengumpulkan data, yang pertama membaca dan memahami isi cerpen secara monoton. Kedua yaitu memilih dan memilah data. Ketiga menganalisis data. Pada saat menganalisis peneliti menggunakan beberapa tahapan yaitu: [1] membaca dan memaknai data yang terakumulasi; [2] mengaitkan



antara data dengan karakter tokoh di dalam cerpen; [3] menganalisis makna lain dari data dengan perspektif feminisme.

Setelah teknik pengumpulan dan analisis data, pemaknaan data di dalam cerpen dapat dilakukan melalui pembacaan makna lain yang tersirat. Oleh sebab itu peneliti ingin membaca makna lain dari analisis data melalui metode pembacaan feminisme, yang berarti berpusat pada tokoh cerpen *A New England Nun* (1891) untuk mencari arti kebebasan hasrat perempuan. Pembacaan feminisme adalah suatu teknik yang mendukung kebebasan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender. Bentuk feminisme dengan demikian menjadi terlibat dengan, bukan kritis, kapitalisme dan sistem lain dari ketidakadilan (berkelas, rasial, dan transnasional) (Gill, 2016, hlm.617).

Dengan strategi pembacaan feminisme akan menghasilkan beragam makna kebebasan hasrat tokoh dalam cerpen. Oleh karena itu, hubungan teori psikoanalisis Lacan dengan metode feminisme diaplikasikan untuk menelusuri kebebasan perempuan. Struktur dominan pada data yaitu kepribadian tokoh yang tidak ingin kebebasannya di atur orang lain, tetapi teks tersebut bertentangan dengan paradigma masyarakat yang meyakini bahwa kebebasan hasrat perempuan itu harus diluar rumah. Strategi pembacaan feminisme pada penelitian ini adalah menelisik maksud lain yang ada dalam teks. Dengan demikian, tujuan penelitian ini dapat mengupas kajian makna lain yang tidak menutupi struktur dominan teks.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implikasi Keluasaan Hasrat**

Di dalam cerpen *A New England Nun* (1891), tokoh Louisa Ellis digambarkan sosok yang anggun, lembut, disiplin, dan memiliki jiwa kesopanan yang tinggi. Sampai begitu artinya, barang kecil yang dianggap remeh pun dianggap barang yang paling utama. Begitu detailnya kehidupan Louisa Ellis ini, sampai dia lupa bahwa kesadaran hasrat dalam dirinya itu penting. Karena posisi penting itu keinginan dapat diwujudkan dalam perilaku yang melekat pada seseorang yang bertujuan untuk memuaskan keinginan tersebut (Hyman, 2014, hlm.85).

Keterkaitan dengan perempuan Amerika pada abad ke 18, kebebasan perempuan telah mulai disuarakan, yang dibuktikan dengan pesatnya gerakan perempuan (feminisme) di Amerika. Kemunculan feminisme saat itu diklaim hanya sebatas suara-suara tertentu dan berlaku di stigma masyarakat, bukan konteks individu. Tetapi pada akhir abad ke 18 keleluasaan perempuan menyebar di kalangan perempuan Amerika. Yang dimaksud dengan keleluasaan perempuan yaitu dalam lingkup sendiri atau personal. Namun, terkadang individu tidak paham dengan



pribadinya dirinya sendiri. Sehingga muncul konflik batin antara individu yang melawan dirinya sendiri.

Berkaitan tentang feminisme, perempuan telah terobsesi oleh status masyarakat yang menandai bahwa perempuan harus menjadi manusia yang memiliki sifat lemah lembut yang tinggi. Kemudian yang menjadi masalah sifat kelembutan pada diri perempuan belum tentu benar, bisa jadi dia sedang menutupi keasliannya dengan memanipulasi jati diri. Dan sebenarnya perempuan memilih melakukan kesibukan sebagai pendorong perempuan yang menjadikannya melakukan manipulasi jati diri sehingga menghalangi keluasaan hasrat seorang perempuan. Gambaran tersebut dapat dilihat pada kutipan data berikut:

*Louisa was slow and still in her movements; it took her a long time to prepare her tea; but when ready it was set forth with as much grace as if she had been a veritable guest to her own self. The little square table stood exactly in the centre of the kitchen, and was covered with a starched linen cloth whose border pattern of flowers glistened.*

Louisa lambat dan diam dalam gerakannya, butuh waktu lama baginya untuk menyiapkan tehnya; tetapi ketika sudah siap, itu disajikan dengan anggun seolah-olah dia menjadi tamu bagi dirinya. Meja persegi kecil itu berdiri persis di tengah dapur, dan ditutupi kain linen yang dikanji dengan pola bunga mengkilap. (Freeman,1891:1)

Selama hidupnya Louisa Ellis terbiasa menyibukkan diri di dalam rumah dan di halaman rumahnya sembari menunggu kekasihnya pulang dari Australia, dan dia menikmati kesendirian dengan menyibukkan diri. Dia tidak pernah berkumpul dengan tetangganya, walaupun membaur dengan tetangga juga bagian dari keseharian yang jarang terlepas. Tetapi Louisa Ellis lebih mementingkan egonya yang memilih untuk menghidupi diri sendiri melalui kesendirian yang dia ciptakan. Karena dengan keyakinan memilih hidup bebas Louisa Ellis mampu mengisi kekosongan yang selama ini dirasakan.

Menurut psikoanalisis, ada suatu keadaan yang membuat manusia terindikasi oleh objek, suatu keadaan itu disebut kesadaran. Kesadaran merupakan sistem yang tidak terstruktur seperti halnya sebuah bahasa. Melalui hasrat, semua yang kita lakukan dapat menjadi positif karena hasrat mampu memberi penopang bagi manusia berupa motivasi untuk melakukan sesuatu. Louisa Ellis adalah perempuan yang mengutamakan kerapian dan juga senang melakukan pekerjaan yang dianggap remeh oleh Joe. Louisa menganggap hal yang sederhana itu menjadi dorongan untuk melewati setiap waktu selama hidupnya. Bagaimanapun juga hati Louisa selalu ceria dan bersikap santai menikmati hidup, dengan begitu sifat positif dalam dirinya tumbuh dengan sempurna. Gambaran sifat positif dan kerapian pada tokoh Louisa Ellis dapat dilihat dalam kutipan:



*Finally she rose and changed the position of the books, putting the album underneath. That was the way they had been arranged in the first place.*

*Dagget gave an awkward little laugh. "Now what difference did it make which book was on top?" said he.*

*Louisa looked at him with a deprecating smile. "I always keep them that way," murmured she.*

*"You do beat everything," said Dagget, trying to laugh again. His large face was flushed.*

Akhirnya dia bangkit dan mengubah posisi buku, meletakkan album di bawahnya. Begitulah cara mereka diatur sejak awal.

Dagget tertawa kecil canggung. "Sekarang apa bedanya dengan buku mana yang ada di atas?" katanya.

Louisa menatapnya dengan senyum menghina. "Aku selalu menjaga mereka seperti itu," gumannya.

"Kau memang mengalahkan segalanya," kata Dagget, mencoba tertawa lagi. Wajahnya yang besar memerah. (Freeman, 1891:4)

Hasrat yang berkembang di dalam diri Louisa Ellis ini menandakan perempuan yang memiliki jiwa kedisiplinan yang tinggi, dengan begitu dia mudah menguasai segala keinginan yang umumnya bertentangan dengan apa yang dimilikinya. Louisa ini mencoba untuk menghidupi diri dengan keeluasaan hasrat dan menyenangkan diri versi introvert yang dipendam dalam kediaman. Dia tidak pernah melawan, tetapi dia mengikuti arus layaknya tanaman liar yang hidup bebas dan tidak terikat dengan lingkungannya.

Louisa lebih mencintai dirinya dan barang-barang di rumahnya dari pada calon kekasihnya, Joe Dagget. Dia tidak peduli dengan perasaannya sekarang, dia menduga bahwa Joe telah mempunyai kekasih secara diam-diam di belakangnya, dan perempuan itu Lily Dyer. Terlalu sibuk memikirkan diri sendiri, sampai dia tidak memastikan tentang hubungan antara Joe dan Lily. Walaupun dia tahu bahwa Lily orang yang merawat ibunya Joe, tetapi tetap saja dia merasa ada ketidaknyamanan rasa diantara dirinya dan Joe. Akhirnya Louisa menolak untuk menikah dengan Joe Dagget, dan memutuskan kembali hidup dengan anjing peliharaannya yaitu Caesar.

Namun, ketika menyibukkan diri implikasi yang seharusnya ada yaitu menikmati keeluasaan hasrat. Dan dia belum bisa mengartikan keeluasaan hasrat dan masih bersikap dingin dengan orang lain walaupun orang itu calon kekasihnya. Dan Louisa sendiri mengalami kekosongan hasrat yang secara tidak langsung dia mengalihkan hidup dalam kesendirian. Karena kesendirian, dia mengalami *anxiety disorder*. Gangguan anxiety disorder adalah gangguan penyakit mental pada seseorang yang berupa rasa cemas yang menetap dan dianggap pengganggu kehidupan penderita. Louisa terperangkap dalam anxiety disorder, dimana dia



merasa cemas dan tidak ingin orang lain tahu identitasnya. Dia tertalu menutup diri karena takut jika orang lain mencampuri kehidupannya dan juga merusak ketenangan yang ada.

### **Menganalisis Struktur Dominan Dengan Metode Psikoanalisis**

Metode Psikoanalisis adalah metode yang bertujuan menganalisis karakter jiwa tokoh dalam cerpen dan melihat keretakan atau perubahan yang penting dalam cerpen dengan cara melihat dan membaca cerpen yang akan di analisis.

Penulis, Mary Freeman menulis cerpen ini untuk menunjukkan bahwa kebebasan seorang perempuan itu cukup sederhana. Cerpen *A New England Nun* menceritakan tentang seorang perempuan bernama Louisa yang hidup sendiri dirumah nya menunggu tunangan nya selama lima belas tahun. Saat tunangan nya telah kembali, Louisa merasa khawatir kebebasan yang ia rasakan akan hilang setelah ia menikah dengan tunangan nya. Kekhawatiran itu menunjukkan bahwa Louisa berpikir jika menikah maka kebebasan nya akan hilang. Hal itulah yang menjadi permasalahan tentang kebebasan hasrat seorang perempuan. Perempuan mempunyai hak atas apa yang mereka mau, bebas melakukan dan pergi kemana saja dengan alasan tertentu. (Lestari,P & Mawardi, 2020)

Batalnya pernikahan Louisa dengan tunangan nya Joe, memperlihatkan sedih nya Louisa yang tergantikan dengan rasa bahagia. Louisa yang awalnya sedih, keesokan harinya merasa bahwa wilayah nya tidak berhasil direbut oleh orang lain. Seperti kutipan data berikut.

*Louisa, all alone by herself that night, wept a little, she hardly knew why; but next morning, on walking, she felt like a queen who, after fearing lest her domain be wrested away from her, sees it firmly insured her possession.*

Louisa, sendirian malam itu, menangis sedikit, dia hampir tidak tahu mengapa; tetapi keesokan paginya, saat bangun tidur dia merasa seperti seorang ratu yang, setelah takut wilayahnya direbut darinya, melihatnya dengan kuat diasuransikan dalam kepemilikannya. (Freeman,1891:13)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan bahwa tokoh Louisa tidak sedih terlalu lama akan batal nya pernikahan mereka. Ia justru merasa bahagia dan tidak khawatir lagi karena ia bisa melakukan apa yang disukainya tanpa ada larangan dan aturan dari siapapun. Hal ini sesuai dengan konsep feminisme yang mendukung akan kebebasan seorang perempuan.

Namun, didalam cerita terlihat bahwa Louisa memiliki kondisi mental yang tidak biasa. Ia cenderung punya kegelisahan saat beberapa benda tidak bersih dan terletak pada tempatnya diawal. *“Louisa terus menatap dengan sedikit kegelisahan.*



*Akhirnya dia bangkit dan mengubah posisi buku sesuai cara mereka diatur sejak awal.*” Freeman (1891) menunjukkan bahwa Louisa memiliki masalah akan mentalnya yaitu Anxiety Disorder yang merupakan gangguan kekhawatiran yang terjadi secara berlebihan setiap hari.

Dengan data tersebut, kebebasan Hasrat yang di inginkan Louisa berhubungan dengan masalah mental yang ia miliki. Louisa dapat dikatakan ingin bebas atau hidup sendiri untuk menyesuaikan dengan masalah mental nya tersebut. Konsep kebebasan dalam cerpen ini menunjukkan bahwa perempuan dapat menentukan semua atas diri mereka sendiri tanpa pengaruh laki-laki.

Dalam cerpen *The New England Nun (1891)*, Louisa ditokohkan sebagai seorang wanita yang hidup sendiri menunggu tunangan nya kembali. Louisa digambarkan menjalani kehidupan nya dengan tenang dan bebas bersama hewan peliharannya. Tetapi begitu tunangan nya kembali dan berkunjung ia merasa gelisah dan berpikir akan kemungkinan dirinya yang tidak bisa melakukan kegiatan yang biasa lakukan selama ini.

Cerpen ini menunjukkan bahwa karakter tokoh mencerminkan filosofi feminisme, karakter tersebut mengangkat konsep feminisme dengan kata lain menempatkan tokoh Louisa sebagai subjek yang ingin kebebasan atas dirinya itu terpenuhi. Pada konteks ini alih-alih mengangkat konsep psikoanalisis tapi tokoh Louisa menguatkan subjek feminisme yang terdapat pada cerpen.

## KESIMPULAN

Cerita kehidupan Louisa yang dipaparkan oleh Mary Freeman ini menunjukkan pada pembaca tentang kepribadian perempuan yang kenyataannya dapat dibentuk dengan egonya masing-masing. Dalam cerpen, tokoh Louisa memiliki beberapa permasalahan seperti takut jika sesudah menikah hak untuk kebebasannya dialihkan dan diatur oleh suaminya, serta memiliki sifat yang terobsesi pada kerapian sebuah benda. Dengan menggunakan teori Psikoanalisis Lacan, pengarang telah menunjukkan kekuasaan hidup yang melambangkan kepribadian Louisa untuk mengunci diri dengan kesendirian.

Pengarang telah menunjukkan karakter Louisa yang tertutup, dimana dia lebih mengedepankan keinginan pribadi. Sehingga peneliti ingin mengupas problematika mental di dalam diri Louisa yang mempengaruhi kepribadiannya. Problematika yang dialami Louisa yaitu anxiety disorder yang merupakan gangguan penyakit mental pada seseorang yang berupa rasa cemas yang menetap dan dianggap pengganggu kehidupan penderita. Selain itu peneliti juga menunjukkan filosofi



feminisme dengan kata lain menempatkan tokoh Louisa sebagai subjek yang ingin kebebasan atas dirinya itu terpenuhi.

Oleh karena itu dapat disimpulkan hasil penelitian ini menambah cara pandang dalam artian lebih luas yang bersangkutan dengan psikoanalisis Lacan bahwa psikoanalisis seorang perempuan sulit didefinisikan atau lebih tepatnya bersifat abstrak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nurrohman, F. [2021]. Perempuan zaman dahulu: masak-macak-manak, <https://www.kompasiana.com/fahrijaln/606581e38ede480de330f585/perempuan-zaman-dahulu-masak-macak-manak> (28 September 2021)
- Nugroho, B. A. (2019). Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khaliqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.33719>
- Sudiati, -. (2016). WUJUD PERMASALAHAN WANITA DALAM NOVEL SAMAN KARYA AYU UTAMI. *Diksi*, 24(1). <https://doi.org/10.21831/diksi.v24i1.11498>
- Ezghoul, N. N. (2020). A Lacanian Interpretation of Chopin's The Story of An Hour & Storm. *Journal of English Language and Literature*, 13(3). <https://doi.org/10.17722/jell.v13i3.432>
- Dabrowski, V. (2021). 'Neoliberal feminism': Legitimising the gendered moral project of austerity. *Sociological Review*, 69(1). <https://doi.org/10.1177/0038026120938289>
- Grant, L., & Phillips-Brown, M. (2020). Getting what you want. *Philosophical Studies*, 177(7). <https://doi.org/10.1007/s11098-019-01285-1>
- Baker, C. L., Jara-Ettinger, J., Saxe, R., & Tenenbaum, J. B. (2017). Rational quantitative attribution of beliefs, desires and percepts in human mentalizing. *Nature Human Behaviour*, 1(4). <https://doi.org/10.1038/s41562-017-0064>
- Lestari, P., & Mawardi, M. (2020). Ideologi Kesetaraan dan Kebebasan Perempuan dalam Novel Al-Hubb Fii Zamani Nafti. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i1.9359>